

**PERAN PROGRAM PENGABDIAN DALAM MENINGKATKAN
PERILAKU SOSIAL KEAGAMAAN SANTRI DI PONDOK PESANTREN
MAMBA'US SHOLIHIN GRESIK**

SKRIPSI

Oleh:

MUCH. KHOIRUR ROZI
NIM. D91216110



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
2020**

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Much. Khoirur Rozi

NIM : D91216110

Prodi/Jurusan : Pendidikan Agama Islam/Pendidikan Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Judul Skripsi : **Peran Program Pengabdian Dalam Meningkatkan
Perilaku Sosial Keagamaan Santri di Pondok Pesantren
Mamba'us Sholihin Gresik**

Menyatakan bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini hasil jiplak, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Surabaya, 18 Juli 2020

Yang membuat pernyataan



Much. Khoirur Rozi

D91216110

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh :

Nama : Much. Khoirur Rozi

NIM : D91216110

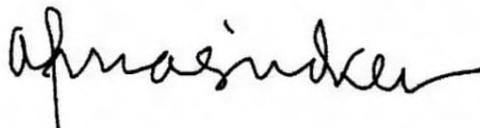
Judul : **Peran Program Pengabdian Dalam Meningkatkan
Perilaku Sosial Keagamaan Santri di Pondok Pesantren
Mamba'us Sholihin Gresik**

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 24 Juli 2020

Pembimbing I

Pembimbing II



Prof. Dr. H. Ali Mas'ud, M.Ag, M.Pd.I
NIP. 196301231993031002



Dr. H. A. Zakki Fuad, M.Ag
NIP. 197404242000031001

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh **Much. Khoirur Rozi** ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji

Skripsi

Surabaya, 5 Agustus 2020

Mengesahkan, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya



Dekan,

Prof. Dr. H. Ali Mas'ud
Prof. Dr. H. Ali Mas'ud, M.Ag, M.Pd.I
NIP. 196301231993031002

Penguji I,

Dr. Achmad Muhibbin Zuhri
Dr. Achmad Muhibbin Zuhri, M.Ag.
NIP. 197207111996031001

Penguji II,

Drs. H. M. Mustofa SH
Drs. H. M. Mustofa SH, M.Ag.
NIP. 195702121986031004

Penguji III,

Prof. Dr. H. Ali Mas'ud
Prof. Dr. H. Ali Mas'ud, M.Ag, M.Pd.I
NIP. 196301231993031002

Penguji IV,

Dr. H. A. Zakki Fuad
Dr. H. A. Zakki Fuad, M.Ag
NIP. 197404242000031001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpustakaan@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : MUCH. KHOIRUR ROZI
NIM : D91216110
Fakultas/Jurusan : TARBIYAH / PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
E-mail address : khoirurrozi02@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

PERAN PROGRAM PENGABDIAN DALAM MENINGKATKAN PERILAKU

SOSIAL KEAGAMAAN SANTRI DI PONDOK PESANTREN MAMBA'US

SHOLIHIN GRESIK

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 10 Oktober 2020

Penulis

(Much. Khoirur Rozi)

orang yang mempunyai kualitas moral (tertentu) positif. maka pendidikan membangun karakter, secara implisit mengandung arti membangun sifat atau pola perilaku yang didasari atau berkaitan dengan dimensi moral yang positif atau yang baik bukan yang negatif atau yang buruk.

Sedangkan pendidikan karakter pada prinsipnya adalah upaya untuk menumbuhkan kepekaan dan tanggung jawab sosial dengan kecerdasan emosional dan mewujudkan siswa yang memiliki etika tinggi.¹⁰

Pada pembahasan kali ini karakter yang kita tuju adalah karakter religius, yakni, pencerminan keimanan kita terhadap Tuhan yang diwujudkan melalui perilaku melaksanakan ajaran agama yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap agama dan kepercayaan lain serta hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain.¹¹

Nilai karakter ini meliputi tiga dimensi relasi sekaligus, yaitu hubungan dengan Tuhan, individu dengan sesama, dan individu dengan alam semesta (lingkungan). Subnilainya antara lain cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, teguh pendirian, percaya diri, kerja sama antar pemeluk agama dan kepercayaan, antibuli dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksa kehendak, mencintai lingkungan, melindungi yang kecil dan tersisih.¹²

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan karakter sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari orang lain.¹³ Sedangkan istilah karakter sendiri itu berasal dari bahasa Yunani, *charassein*, yang berarti *to engrave* (mengukir). Pembentukan karakter itu bisa diibaratkan seperti

¹⁰ Barnawi, M. Arifin, *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 22.

¹¹ Kokom Komalasari dan Didin Sariyudin, *Pendidikan Karakter Konsep dan Aplikasi Living Values Education*, 9.

¹² Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Total Quality Management Konsep dan Aplikasi Sekolah*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2018), 76.

¹³ Muchlas Samani, Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, 42.

1. Pengetahuan tentang penerapan peran program pengabdian dilaksanakan.
2. Pengetahuan tentang penerapan program pengabdian dilaksanakan.
3. Pengetahuan tentang proses perilaku santri dilaksanakan.
4. Pengetahuan tentang macam-macam perilaku.
5. Pengetahuan tentang pengaruh peran program pengabdian dalam meningkatkan perilaku santri.

Pertanyaan pertama yang diajukan kepada Rois Amm adalah mengenai proses penerapan peran program pengabdian dilaksanakan. Rois Amm menjawab, “Sebenarnya program pengabdian ini diterapkan sebagai bentuk praktek. Maksudnya selama santri mondok sebagai prakteknya selama mondok itu diterapkan pada program pengabdian. Nah, ada beberapa cabang yaitu antara lain bahasa, tarbiyah, kebersihan, keamanan, dan sebagainya. Teman-teman akan diarahkan sesuai peminatan. Mau terjun kemanakah mereka, di tarbiyah fokusnya mengajar kitab atau misalnya mengajar banjari. Atau ke Bahasa misalnya menjadi petugas yang mengawasi santri lainnya untuk tetap menjaga Bahasa mereka dilingkungan pondok yaitu Bahasa arab dan inggris.” (W.RA.1)

“Bagaimana penerapan program pengabdian dilaksanakan?”, tanya peneliti. Rois Amm mengatakan, “Penerapan program pengabdian itu ada beberapa proses. Setelah teman-teman Aliyah melakukan pengabdian di luar pondok atau disebut PKL selama satu bulan, teman-teman diberikan angket program yang mereka pilih Ketika memasuki masa pengabdian satu tahun dipondok. Jadi, pengabdian itu wajib dilaksanakan. Dalam pelaksanaannya ada beberapa klasifikasi yang harus dipenuhi santri pengabdian sehingga dinyatakan lulus pengabdian. Klasifikasinya antara lain kehadiran dalam mengaji, keaktifan dalam kegiatan santri pengabdian, keaktifan dalam kepengurusan organisasi.” (W.RA.2)

Selanjutnya penambahan tentang proses perilaku santri itu dilaksanakan. Kata Rois Amm, “Proses perilaku santri akan terlihat saat sebelum proses pengabdian sampai mereka menjadi santri pengabdian saat

Tujuan mewawancarai Pengurus Pondok Pesantren adalah mengetahui proses program pengabdian itu dilaksanakan. Beberapa informasi yang ingin diperoleh dari Pengurus Pondok Pesantren antara lain:

1. Pengetahuan tentang profil pondok pesantren.
2. Pengetahuan tentang dimana saja penempatan santri yang mengikuti program pengabdian.
3. Pengetahuan tentang kegiatan yang dilakukan oleh santri dalam melaksanakan program pengabdian.
4. Pengetahuan tentang proses perilaku santri itu dilaksanakan.
5. Pengetahuan tentang dimanakah lebih tepatnya proses perilaku santri itu dilaksanakan.
6. Pengetahuan tentang alasan program pengabdian dilaksanakan.
7. Pengetahuan tentang pengaruh peran program pengabdian dalam meningkatkan perilaku santri.

Memulai sesi wawancara dengan pengurus pondok pesantren setelah mendapat persetujuan melakukan wawancara. Pertama-tama bertanya tentang profil pondok pesantren. Pengurus Pondok menjawab, “Pondok pesantren mambaus sholihin berdiri sejak tahun 1980. Pengasuhnya mulai dari dulu sampai sekarang adalah Romo Yai Masbukhin Faqih. Bisa dikatakan ini masih generasi pertama. Pada tahun itu mambaus sholihin masih kecil dan masih bertempat di sebelah timur masjid suci, dan sekarang sudah beranjak menjadi lebih luas dan besar. Untuk bangunan lama ditempati oleh santri putri. Untuk santri putra bertempat di utara masjid suci.” Lalu dilanjutkan dengan penjelasan mengenai asal-usul penamaan pondok dan filosofinya, “Nama Mambaus Sholihin diberikan oleh Romo Yai Usman Al Ishaqi dari pondok Jatipurwo, Surabaya. Beliau memberikan nama tabarukan dari arti sumbernya orang-orang sholeh. Harapan dari arti nama tersebut adalah para alumni akan menjadi orang sholeh meskipun dalam segi intelektual itu masih kurang mumpuni. Kurikulum pesantren sendiri itu ada tiga, kurikulum ubudiyahnya dari pondok pesantren Jatipurwo Surabaya. Untuk kurikulum oendidikan agamanya adaptasi dari

Tujuan mewawancarai santri pengabdian adalah mengetahui hasil dari proses program pengabdian. Beberapa informasi yang ingin diperoleh yaitu:

1. Pengetahuan tentang proses penerapan program pengabdian dilaksanakan.
2. Pengetahuan tentang penempatan santri yang mengikuti program pengabdian.
3. Pengetahuan tentang perilaku menurut santri.
4. Pengetahuan tentang dimanakah lebih tepatnya proses perilaku santri itu dilaksanakan.
5. Pengetahuan tentang hasil perilaku yang dirasakan ketika sudah melaksanakan program pengabdian.
6. Pengetahuan tentang pengaruh peran program pengabdian dalam meningkatkan perilaku santri.

Dikarenakan banyaknya santri yang pulang sebab adanya pandemi, hanya bisa melakukan wawancara dengan salah satu santri pengabdian yang kebetulan masih bertahan di area pondok pesantren. Setelah izin, kemudian mulai mengajukan beberapa pertanyaan. Pertanyaan pertama yakni mengenai proses penerapan program pengabdian dilaksanakan. Santri menjawab, “Penerapan program tersebut dicantumkan secara organisasi dengan adanya struktur seperti ketua pondok pesantren dan wakil ketua pondok pesantren. Kemudian kalau di komplek-komplek itu ada ketua departemen masing-masing komplek.” (W.S.1)

“Dimana saja penempatan santri yang mengikuti program pengabdian?” tanya kepada santri. “Sebelum mereka dilantik menjadi pengurus pengabdian, para santri ini dipilih terlebih dahulu oleh para ketua komplek, ketika sudah diseleksi, maka santri pengabdian tersebut akan ditempatkan dibidangnya masing-masing sesuai dengan kemampuannya saat diseleksi tadi.” Penjelasan dari santri mengenai penempatan santri. (W.S.2)

“Apa menurut anda perilaku itu?” santri menjelaskan, “Perilaku menurut kami pribadi adalah tingkah laku kami sehari-hari sebagai seorang

Wali santri menjelaskan, “untuk kegiatan wajib santri yang harus dilakukan di rumah hanya 2 mas, ngaji wajib dan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Ngaji wajib dilakukan sehari 3 kali mas, ba'da subuh, ba'da dhuhur, ba'da isya'. Untuk kegiatan pengabdian masyarakatnya itu membantu mengajar di TPQ, mengikuti kegiatan di kampung, sama membuat program untuk sholat jama'ah agar tetap bersih dari virus dan terhindar dari virus”. “Lalu bagaimana dengan penilaian kegiatan tersebut dari pihak pesantren?” pertanyaan lanjutan. Wali santri menjelaskan, “Untuk masalah penilaian itu dari pihak pesantren memberikan buku atau angket pengisian nilai yang dipasrahkan kepada wali santri mas, tetapi untuk kegiatan ngaji wajib kan menggunakan aplikasi zoom, jadi sudah pasti terhitung absen mas”. (W.WS1.1)

Pertanyaan berikutnya, “Bagaimana perilaku santri pengabdian terhadap lingkungan sekitar baik dari segi agamis maupun sosialnya?”. Wali santri menjelaskan, “Kalau kita membicarakan soal sikap, dalam segi agamisnya seperti sholat lima waktu itu juga mendapatkan penilaian dari pihak pondok pesantren yang sudah dicantumkan di buku tersebut. Semenjak anak saya dipondokan, alhamdulillah sholatnya lebih rajin dari sebelumnya. Sedangkan dari segi sosialnya, dikarenakan masih adanya pandemic seperti ini mas yaa, mungkin anak saya hanya menyapa dari jauh, kemudian membantu membersihkan musholla kampung, paling gitu-gitu aja sih mas”. (W.WS1.2)

Pertanyaan berikutnya, “Bagaimana pengaruh dari program pengabdian terhadap perilaku santri?”. Wali santri menjelaskan, “Menurut saya sih sangat berpengaruh sih mas, karena adanya program pengabdian, anak saya jadi lebih rajin dalam mengajinya, dan hikmah dari pandemi ini kami sebagai orang tua bisa tau kegiatan apa saja yang biasanya dilakukan di pondok pesantren, sekarang dilakukan di rumah sendiri meskipun itu hanya 50% yang dilakukan. Lebih bisa menghormati orang yang lebih tua, semisal Ketika selesai sholat jama'ah biasanya tanpa wirid langsung pulang, sekarang sampai selesai sholat jama'ah, terkadang juga ikut berbincang-

bincang dengan warga sekitar meskipun harus memakai masker dan jaga jarak. Pokoknya banyak lah mas pengaruhnya”. (W.WS1.3)

Wawancara kepada wali santri selanjutnya. Pertanyaan pertama, “Bagaimana sih proses penerapan program pengabdian dilaksanakan?”. Jawab wali santri, “Proses yang dilaksanakan di rumah ketika pandemi seperti hanya ngaji wajib dan kegiatan pengabdian mas”. Pertanyaan lanjutan, “Ngaji wajib dilaksanakan kapan saja dan kegiatan pengabdian itu seperti apa?”. Jawab wali santri, “Ngaji wajibnya itu dilaksanakan setiap habis sholat subuh, dhuhur, dan isya’ mas. Kalau kegiatan pengabdian ada berbagai macam sih mas, tapi itu juga masih dibatasi, seperti mengajar anak-anak TPQ, kemudian membantu remas untuk mengurus masjid, dan lain sebagainya”. Pertanyaan lanjutan, “Bagaimana proses penilaian yang dilakukan oleh pondok pesantren?”. Jawab wali santri, “Kemarin sih saya diberi buku dari pihak pondok pesantren, kayak buku absen gitu sih mas, jadi didalamnya itu sudah lengkap apa saja yang seharusnya dilakukan di rumah oleh santri pengabdian tersebut”. (W.WS2.1)

Pertanyaan berikutnya, “Bagaimana perilaku santri pengabdian dari segi agamisnya ataupun segi sosialnya?”. Jawab wali santri, “Kalau segi agamis, lumayan ada peningkatan sih mas, kayak sholat lima waktunya yang biasanya telat, sekarang denger adzan aja udah berangkat, tapi kalau segi sosial yah paling kumpul warga-warga sekitar aja sih mas, semisal ada ronda malam, dia ikut jaga malam juga, pokoknya lumayan ada peningkatan lah mas”. (W.WS2.2)

Pertanyaan berikutnya “Bagaimana peran program pengabdian dalam meningkatkan perilaku santri?”. Jawab wali santri, “Kalau kita bicara soal peran, bisa dikatakan peran dari program pengabdian itu sebagai stimulus atau pengawas bagi perilaku santri pengabdian itu sendiri, karena dengan adanya program pengabdian, anak saya jadi lebih fleksibel dan disiplin dalam segala hal, seperti yang saya katakana sebelumnya, sholat yang biasanya telat, sekarang lebih disiplin, kemudian biasanya tidak pernah kumpul sama warga sekitar, sekarang sudah menjadi kebiasaan berkumpul

dengan warga, yah pokoknya seperti itu lah mas, yang jelas peran program pengabdian itu sangat penting bagi santri pengabdian”. (W.WS2.3)

Wawancara kepada wali santri selanjutnya, “Bagaimana proses peran program pengabdian dilaksanakan?”. Jawab wali santri, “setau saya ya nak, program pengabdian itu seperti mengabdikan kepada masyarakat kalau di lingkungan masyarakat, mengabdikan kepada santri dan guru kalau di lingkungan pondok pesantren, mengabdikan kepada orang tua kalau di rumah. Berhubung ini masih dalam kondisi pandemi, jadi proses program pengabdian sementara dilakukan di rumah dan lingkungan sekitar. Dari pihak pondok pesantren memberi saya angket untuk diisi yang mana didalamnya terdapat beberapa kegiatan yang harus dilakukan oleh santri pengabdian. Seperti ngaji wajib dan kegiatan masyarakat yang lainnya.” (W.WS3.1)

Pertanyaan berikutnya, “Bagaimana perilaku santri pengabdian baik dari segi agama maupun sosialnya?”. Jawab wali santri, “jika kita bicara soal sikap tentu ada perubahan baik mas, karena tujuan kita mondokan anak adalah untuk bisa menjadi lebih baik. Secara agama mungkin bisa kita lihat dari sholatnya mas, sholat anak saya lebih disiplin dari sebelumnya, begitu juga dengan perilaku sosialnya, lebih cenderung suka berkumpul-kumpul Bersama warga sekitar, mengikuti pengajian yang diadakan oleh remas sekitar, dan lainnya”. (W.WS3.2)

Pertanyaan selanjutnya, “Bagaimana peran program pengabdian dalam meningkatkan perilaku social keagamaan santri?”. Jawab wali santri, “Tidak jauh dari pembahasan sebelumnya ya mas, bahwa jika kita hubungkan perbedaan perilaku anak saya sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan program pengabdian tentu sangat terlihat mas, karena menurut saya ketika dia masih dalam tahap menjadi santri, tentu masih belum bisa menjadi dewasa atau berfikir dewasa, karena mereka masih dalam tahap proses. Ketika mereka sudah mengikuti program pengabdian ini, mereka hampir menjadi dewasa seutuhnya, karena mereka dipesantren sudah dilatih untuk mengabdikan kepada santri, kemudian dikarenakan ada pandemi,

mereka dipulangkan kerumah masing-masing, kegiatan itupun dilanjutkan di rumah masing-masing, mungkin karena mereka sudah biasa mengabdikan kepada santri sehingga mereka sudah terbiasa menghadapi masyarakat. Jadi intinya peran dari program pengabdian itu menjadi pengawas, atau bisa dikatakan perantara santri pengabdian untuk menjadi santri yang lebih siap mental untuk diterjunkan ke lingkungan masyarakat”. (W.WS3.3)

Berdasarkan hasil observasi, melihat banyaknya santri pengabdian yang sedang menggerakkan teman-teman santri untuk melakukan sholat berjamaah. Selanjutnya, mereka melakukan pengajian rutin yang diajar oleh Agus Muhammad yaitu salah satu putra Romo Yai Masbuhin Faqih. Melihat sebagian kecil santri pengabdian melakukan bersih-bersih lingkungan pesantren. Pada malam harinya, santri pengabdian melakukan kewajibannya yakni *ta'ziran* (hukuman untuk pelanggaran yang dilakukan oleh santri pondok). Dalam *ta'ziran* tersebut terdapat berbagai bidang atau departemen yaitu departemen Bahasa, tarbiyah, kebersihan, olahraga dan sebagainya. Pukul 23.00 santri pondok diwajibkan tidur. Santri pengabdian bergilir melakukan jaga malam di tiap kompleks pondok. (O.KSP)

Berikut adalah dokumentasi mengenai kegiatan santri PP Mambaus Sholihin.

Juga pernah mendengar ketika wawancara dengan pihak pondok pesantren ada sebuah peningkatan dalam perilaku religius santri pengabdian, ketika mana ketika mereka belum menjadi santri kemudian untuk melakukan salat jamaah mereka masih disuruh-suruh atau versi ditertibkan oleh pengurus. Tetapi ketika sudah menjadi santri pengertian mereka sudah mengalami peningkatan perilaku religius yang dulunya salat masih ditertibkan sekarang mereka menertibkan santri-santri yang lain.

Bisa ditanggapi bahwa suatu hal yang mengalami peningkatan dalam sebuah perilaku itu sebuah hal yang sudah seharusnya terjadi, karena suatu peningkatan tersebut mengalami yang namanya sebuah proses yang tidak sebentar. Dan setuju sekali jika banyak santri pengabdian yang mengalami peningkatan perilaku religius dari pada penurunan perilaku, karena nantinya perilaku tersebut akan sangat berguna ketika santri pengabdian sudah lulus dan terjun kedalam lingkungan masyarakat.

Tetapi sebagai pengurus pondok pesantren tetap harus mengawasi peningkatan perilaku santri pengabdian tersebut, karena bisa saja peningkatan perilaku tersebut tidak stabil dan cenderung mengalami penurunan, dan harus segera dicari solusinya.

Kata perilaku sosial yang dimaksudkan adalah berupa sikap dan perilaku anak dalam hubungannya dengan pihak pendidik (guru), dengan sesama temannya, dan juga dalam kaitan dengan aturan-aturan sekolah, dalam artian perilaku mereka bertentangan dengan aturan sekolah. Selanjutnya anak remaja yang dimaksudkan adalah anak-anak yang berumur antara 13-15 tahun dan sedang dalam pendidikan setingkat SMP, karena umur-umur sekitar itu disebut masa remaja.

Kemudian yang dimaksud dengan keluarga broken adalah keluarga yang tidak normal, tidak harmonis, selalu konflik atau selalu terjadi pertengkaran antara suami isteri, atau miss komunikasi antara suami dengan isteri atau antara orang tua dengan anak, dan keluarga yang

mana mereka sendiri yang akan menentukan lulus tidaknya menjadi santri pengabdian. Dampak dari program pengabdian itu sendiri terhadap perilaku yaitu ada yang meningkat ada yang menurun. Jika diprosentasekan yang meningkat itu 70% yang menurun itu 30%. Tapi kebanyakan mereka mengalami peningkatan perilaku selama menjadi santri pengabdian. Dari data pondok itu santri yang lulus berdasarkan klasifikasikan yang telah ditentukan oleh pondok kebanyakan mereka lulus program pengabdian. Yang lulus berarti dia bisa melampaui beberapa aspek yang telah ditentukan oleh pondok. Yang tidak lulus itu biasanya sering melakukan pelanggaran misalnya keluar pondok tanpa izin.

Sangat berpengaruh sekali. Proses pengabdian ini adalah proses menempa santri sebelum mereka benar-benar terjun ke dalam masyarakat. Seorang santri dilatih untuk menghadapi problematika yang kompleks, misalnya gimana caranya agar santri disiplin, gimana caranya biar santri itu tunduk pada peraturan, gimana bersikap ketika berhadapan dengan berbagai kalangan seperti asatidz, guru, atau teman. Ketika santri bisa melaksanakan program moral dan structural dengan baik maka pengaruh program pengabdian dalam peningkatan perilaku santri akan kentara (terlihat) sekali, akan mengalami peningkatan yang signifikan.

Tentunya sangat berpengaruh program pengabdian tersebut bagi santri pengabdian, karena itu adalah sebuah program pra masyarakat. Bisa disebut seperti itu karna peran program pengabdian ini sangatlah penting sebelum santri pengabdian itu benar terjun ke dalam masyarakat secara langsung. Karena pemikiran masyarakat tentang seorang santri adalah seseorang yang mampu menjadi imam Masjid atau Musholla, mampu berkhtbah didepan umum, mampu memimpin acara tahlilan, mampu mengisi acara sebagai MC, penceramah, atau apapun itu. Itulah pemikiran masyarakat mengenai santri yang ada di pondok pesantren. Santri itu harus bisa multitalenta dalam segala hal dan segala bidang,

meskipun nantinya santri pengabdian tersebut akan belajar lagi sebelum melaksanakan tugas dari masyarakat tersebut. Padahal bidang yang mereka tekuni di pondok pesantren hanya satu bidang, maka dari itu perlunya membantu bidang lain adalah untuk memahami bidang tersebut meskipun hanya sedikit ilmu yang kita terima, dan yang terpenting adalah santri pengabdian tersebut bisa menjadi santri yang multitalenta dan bisa mengamalkan ilmunya nanti ke masyarakat.

Jika kita lihat dari konsep dan langkah-langkah implementasinya yang dimulai dari sebelum menjadi santri pengabdian mereka sudah diterjunkan ke masyarakat selama satu bulan kemudian kembali ke pondok pesantren melanjutkan program pengabdian di pondok pesantren dan juga mengevaluasi apa yang merasa mereka kurang ketika sebelumnya dimasyarakat, mereka bisa mengintrospeksi diri mereka sendiri untuk menjadi lebih baik lagi.

Setelah di kembali di pondok pesantren dan melaksanakan tugas dari program pengabdian dengan baik dan juga bisa dinyatakan lulus program pengabdian, kemudian mengambil data dari hasil observasi bahwa ada sebuah peningkatan perilaku yang dialami oleh santri program pengabdian tersebut. Dan dapat disimpulkan bahwa sebuah peran program pengabdian itu berpengaruh dalam meningkatkan perilaku santri pengabdian di pondok pesantren Mamba'us Sholihin ini.

- Pattinama, Claartje, *Kesuksesan Belajar-Mengajar dan Mengabdikan di Perguruan Tinggi*, Universitas Kristen Indonesia Maluku - UKIM.
- Penyusun, Tim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 1989.
- Sururie, Ramdani Wahyu, *Perspektif Baru Pengabdian Kepada Masyarakat di PTKIN*, Bandung: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, 2016.
- Theresia Wijayanti; Nurul Hidayah; Lucia Retnowati, “*Perkembangan Perilaku Sosial Remaja di Panti Asuhan*”, *Hospital Majapahit*, Vol. 10 No. 2, November 2018.
- Thontowi Ahmad, 2012, *Hakekat Religiusitas*, <http://www.sumsel.kemenag.go.id>.
- Trimuliana, *Perilaku Religius Anak Usia 5-6 Tahun pada PAUD Model Karakter*, *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* Vol. 3 No. 2 (2019).
- Wiyani, Novan Ardy, *Pendidikan Karakter Berbasis Total Quality Management Konsep dan Aplikasi Sekolah*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2018.

